

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap kinerja Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Surabaya dalam penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2024, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) **Kekuatan (*Strength*) :**

KPU Kota Surabaya memiliki kekuatan utama dalam struktur organisasi yang kolektif kolegial, didukung oleh sinergi lintas divisi dan sumber daya manusia yang terstruktur. Keberadaan badan adhoc seperti PPK, PPS, KPPS, dan Pantarlih memungkinkan distribusi tugas dan sosialisasi berjalan secara merata ke seluruh wilayah. Kegiatan sosialisasi yang inovatif dan berbasis komunitas dan pelaksanaan program “KPU Goes to School” serta keterlibatan siswa Sekolah sebagai pemilih pemula dalam menunjukkan pendekatan yang inklusif. Sarana dan prasarana yang memadai serta kepatuhan terhadap regulasi nasional memperkuat legitimasi dan efektivitas lembaga dalam melaksanakan tugasnya.

2) **Kelemahan (*Weakness*):**

Masih terdapat keterbatasan dalam menjangkau wilayah-wilayah tertentu di Kota Surabaya yang sulit dijangkau secara sosial. Ditemukan pula bahwa masih banyak masyarakat, termasuk pemilih muda, yang belum memahami pentingnya hari pemungutan suara, bahkan menganggapnya sebagai hari libur untuk rekreasi, bukan sebagai momen penting dalam kehidupan demokrasi.

### 3) **Peluang (Opportunity):**

KPU Kota Surabaya memiliki peluang besar dalam mengembangkan strategi sosialisasi yang lebih kreatif, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kegiatan seperti lomba mural bertema “Berani Memilih Untuk Surabaya” merupakan salah satu contoh pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik generasi muda. KPU juga aktif menjalin kerja sama dengan berbagai stakeholder dalam rangka memperluas jangkauan dan efektivitas penyebaran informasi. Selain itu, pemanfaatan media digital dan platform sosial media menjadi sarana strategis untuk menjangkau pemilih pemula secara lebih luas dan efisien.

### 4) **Ancaman (Threats):**

Pencalonan tunggal dalam Pilkada Surabaya 2024 menjadi tantangan signifikan bagi KPU, karena menimbulkan resistensi dari masyarakat serta memicu munculnya aksi penolakan terhadap keberadaan “kotak kosong”. Fenomena ini menurunkan semangat partisipasi, khususnya di kalangan pemilih pemula yang menganggap pemilu menjadi tidak relevan. Selain itu, angka partisipasi pemilih yang hanya mencapai 56,18% masih berada di bawah target nasional, meskipun menunjukkan tren peningkatan dibanding Pilkada 2020. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi politik secara masif dan berkelanjutan untuk memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya demokrasi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Diharapkan KPU Kota Surabaya perlu mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana sosialisasi yang efektif, khususnya dalam menjangkau pemilih pemula. Untuk itu, perlu adanya tim khusus yang bertanggung jawab dalam memproduksi konten informatif, edukatif, dan interaktif secara konsisten, serta memperbarui informasi secara berkala agar tetap relevan dengan dinamika tahapan pemilu.
- 2) KPU diharapkan memperkuat sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti lembaga pendidikan, organisasi kepemudaan, media massa, dan tokoh agama, guna memperluas cakupan dan memperdalam dampak sosialisasi. Kolaborasi lintas sektor ini penting untuk menciptakan atmosfer demokrasi yang partisipatif dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat.
- 3) Diharapkan KPU Kota Surabaya dapat mensosialisasikan secara massif ke kalangan pemilih pemula agar tergerak untuk memberikan hak pilihnya pada hari H pencoblosan.